

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH  
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**FEBRIANTI AZZAHRA  
NPM 2213053208**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Oleh

**FEBRIANTI AZZAHRA**

Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment design*) dengan desain *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang dengan jumlah 52 peserta didik. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas V B dan V C SD Negeri 2 Way Serdang dengan jumlah 36. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non-tes, analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026 dan terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* dengan peserta didik yang menggunakan *model inquiry based learning* kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026.

Kata kunci : pemecahan masalah, pendidikan pancasila, *problem based learning*

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL ON THE PROBLEM-SOLVING ABILITIES OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS**

**By**

**FEBRIANTI AZZAHRA**

The problem in this study was the low problem-solving ability in Pancasila Education among fifth-grade students at SD Negeri 2 Way Serdang. This study aimed to determine the effect of the Problem Based Learning model on students' problem-solving abilities. The research method used was a quasi-experimental design with a non-equivalent control group design. The population of the study consisted of all fifth-grade students at SD Negeri 2 Way Serdang, totaling 52 students. The sample of this study was the students of classes V B and V C at SD Negeri 2 Way Serdang, totaling 36 students. The sample was determined using a purposive sampling technique. Data collection techniques were carried out through tests and non-tests, while data analysis used a simple linear regression test. The results of this study showed that there was an effect of the Problem Based Learning model on the Pancasila Education problem-solving abilities of fifth-grade students at SD Negeri 2 Way Serdang in the 2025/2026 academic year, and there was a difference in problem-solving abilities between students who used the Problem Based Learning model and those who used the Inquiry Based Learning model in fifth grade at SD Negeri 2 Way Serdang in the 2025/2026 academic year.

Keywords: Problem solving, pancasila education, problem-based learning

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH  
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Oleh

**FEBRIANTI AZZAHRA**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Penelitian : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar

Nama Mahasiswa : Febrianti Azzahra

No. Pokok Mahasiswa : 2213053208

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar


Jurusan : Ilmu Pendidikan


Lokasi Penelitian : SD Negeri 2 Way Serdang



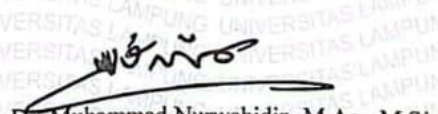
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
Muhisom, M.Pd.I.  
NIP 198507092025211035

  
Siti Nurjanah, M.Pd.  
NIP 199309172024062002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

  
Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.  
NIP 197412202009121002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua** : Muhisom, M.Pd.I.

**Sekretaris** : Siti Nurjanah, M.Pd.

**Penguji Utama** : Frida Destini, M.Pd.



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd.**  
NIP. 19870504 201404 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 Juni 2026**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febrianti Azzahra  
NPM : 2213053208  
Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Metro, 03 Juni 2026  
Yang membuat pernyataan,



Febrianti Azzahra  
NPM 2213053208

## RIWAYAT HIDUP



Febrianti Azzahra lahir di Way Redak, Kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Barat, Provinsi Lampung pada tanggal 04 November 2004. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Zul Kurniawan dan Ibu Rita Budi.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 3 Way Serdang lulus pada tahun 2016.
2. SMP Negeri Satu Atap Dua lulus pada tahun 2019.
3. SMA Negeri Satu Way Serdang lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan (IP) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Peneliti aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa yaitu Forum Komunikasi PGSD sebagai staff anggota pada tahun 2022 hingga 2023, dan pada peneliti juga mengikuti organisasi mahasiswa eksternal yaitu Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) sebagai Ketua Komisariat DPK GMNI Unila Kampus B pada tahun 2024 hingga 2025. Pada tahun 2025 peneliti melaksanakan Program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SD Negeri 7 Batu Putih, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margo Mulyo, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung

## **MOTTO**

“Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi ketakutan yang membuat kita sulit”

**(Ali bin Abi Thalib)**

“Apapun yang sudah terjadi dalam hidupmu, jangan katakan. “seandainya”, tapi katakan “Qadarullah” karna semua yang terjadi adalah takdir dan takdir Allah itu selalu baik. Karna Allah itu maha baik”

**(Ustadz Hanan Attaki)**

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sehingga dengan berkat, rahmat, dan ridho-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan. Tulisan ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta : Bapak Zul Kurniawan dan Ibu Rita Budi Tercinta Ayah dan Ibu, yang telah mendidik, memberiku motivasi, dukungan, pengorbanan tenaga dan materiil, serta doa yang luar biasa agar bisa menyelesaikan studiku ini. Berkat doa, ridho, restu dan usaha kalianlah anak bisa menyelesaikan skripsi ini.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar" disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN., Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan mengesahkan ijazah serta gelar sarjana.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi administrasi dan menyetujui skripsi.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S-1 PGSD FKIP Unila yang senantiasa mendukung dan memajukan PGSD FKIP Unila serta memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Muhsom, M.Pd.I., Ketua Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi peneliti sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Siti Nurjanah M.Pd., Sekretaris Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi peneliti sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

7. Frida Destini M.Pd., Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Tenaga Kependidikan Program Studi S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Kepala sekolah, pendidik, serta tenaga kependidikan SD Negeri 2 Way Serdang yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian guna menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Kepala sekolah, pendidik, serta tenaga kependidikan SD Negeri 1 Metro Pusat yang telah memberikan izin untuk melakukan uji coba instrumen untuk menyelesaikan tahap dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kepada kakakku, Rika Hartanti tersayang terima kasih telah mendoakan ku dan berkat motivasi dan dukunganmu, adikmu bisa menyelesaikan skripsi ini dan adikku tersayang Athirah Zafira yang selalu memberikan dukungan dan doa.
12. Rekan-rekan mahasiswa/i S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2022 terkhusus kelas F yang selalu menemani dari awal perkuliahan.
13. Teman seperjuangan selama perkuliahan, Dwi Harianti, Fatma Wati, Iftah Farida Reza Nur dan Rian Andika terima kasih telah berjalan bersama sejak hari pertama sebagai maba hingga skripsi ini selesai.
14. Sahabat penulis sejak SMA, Leni Anggraini dan Cindy Arsita, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta doa yang senantiasa diberikan kepada penulis. Kehadiran dan persahabatan yang terjalin menjadi sumber semangat serta penguat bagi penulis dalam menjalani berbagai proses pendidikan ini.
15. Terimakasih kepada Ibnu Nurhidayat yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan penulis. Terimakasih telah menjadi rumah untuk melepas keluh kesah, segala usaha yang diberikan mulai dari waktu, dukungan, doa dan support dalam proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.

16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 20 April 2025  
Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'F' followed by several loops and a horizontal line extending to the right.

**Febrianti Azzahra**  
NPM. 2213053208

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
A. Kajian Teori .....	10
1. Kemampuan Pemecahan Masalah .....	10
2. Model <i>Problem based learning</i> .....	12
3. Belajar dan Pembelajaran .....	19
4. Pendidikan Pancasila .....	24
B. Penelitian Relevan .....	27
C. Kerangka Pikir .....	31
D. Hipotesis .....	33
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	34
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	34
B. <i>Setting</i> Penelitian .....	35
1. Waktu Penelitian .....	35
2. Tempat Penelitian .....	35
3. Subjek Penelitian .....	35
C. Populasi dan Sampel .....	35
1. Populasi .....	35
2. Sampel .....	36
D. Prosedur Penelitian .....	36
E. Variabel Penelitian .....	37
1. Variabel <i>Independen</i> (Bebas) .....	37
2. Variabel <i>Dependen</i> (Terikat) .....	38
F. Definisi Konseptual dan Oprasional Variabel .....	38
1. Definisi Konseptual Variabel .....	38
2. Definisi Operasional Variabel .....	39

G. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Teknik Tes.....	40
2. Teknik Non Tes.....	40
H. Instrumen Penelitian.....	41
1. Soal Tes.....	41
2. Observasi.....	43
I. Uji Prasyarat Instrumen Tes.....	44
1. Uji Validitas.....	44
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	46
3. Uji Daya Pembeda Soal.....	47
4. Uji Tingkat Kesukaran.....	48
J. Teknik Analisis Data.....	49
1. Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Pendidikan Pancasila.....	49
2. Nilai Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah Pendidikan Pancasila.....	50
3. Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Secara Klasial.....	50
4. Persentase Skor Total Setiap Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah.....	50
5. Persentase Keterlaksanaan Model <i>Problem based learning</i> .....	51
K. Uji Prasyaratan Analisis Data.....	51
1. Uji Normalitas.....	51
2. Uji Homogenitas.....	52
L. Uji Hipotesis.....	53
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	54
1. Pelaksanaan Penelitian.....	54
2. Data Hasil Penelitian.....	54
3. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data.....	71
a. Uji Normalitas.....	71
b. Uji Homogenitas.....	72
4. Uji Hipotesis.....	72
B. Pembahasan.....	75
C. Keterbatasan Penelitian.....	79
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>87</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Pemecahan Masalah Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas 5 ..	4
2. Tahapan Model <i>Problem Based Learning</i> .....	16
3. Tahapan <i>Problem Based Learning</i> .....	17
4. Data Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026 .....	36
5. Data Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026 .....	36
6. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Pemecahan Masalah Pendidikan Pancasila .....	41
7. Pedoman Penskoran Instrumen .....	42
8. Kisi-Kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik Dengan Model <i>Problem</i> .....	43
9. Klasifikasi Validitas .....	45
10. Hasil Analisis Validitas Butir Soal .....	45
11. Koefisien Reliabilitas KR 20 .....	47
12. Klasifikasi Daya Pembeda Soal .....	48
13. Hasil Analisis Daya Beda Soal .....	48
14. Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	49
15. Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal .....	49
16. Jadwal Penelitian Dan Pengumpulan Data .....	54
17. Distribusi Frekuensi Data Pretest Kemampuan Pemecahan Masalah Kelompok Eksperimen .....	56
18. Distribusi Frekuensi Data Postest Kemampuan Pemecahan Masalah Kelompok Eksperimen .....	58
19. Deskripsi Hasil Pretest Postest Kelas Eksperimen .....	59
20. Distribusi Frekuensi Data Pretest Kelas Kontrol.....	61
21. D Itribusi Frekuensi Data Postest Kelas Kontrol .....	62
22. Deskripsi Hasil Pretest Postest Kelas Kontrol.....	

23. Rekapitulasi Peserta Didik Pertahap.....	65
24. Uji Normalitas .....	66
25. Uji Homogenitas .....	67
26. Uji Anova.....	68
27. R Square.....	69
28. Uji T.....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	32
2. <i>Nonequivalent Control Grup Design</i> .....	34
3. Diagram Batang Data Nilai Pretest Eksperimen.....	57
4. Diagram Batang Data Nilai Postest Eksperimen .....	59
5. Histogram Data Nilai Pretest Dan Postest Kelas Eksperimen .....	60
6. Diagram Batang Data Nilai Pretest Kontrol .....	62
7. Diagram Batang Data Nilai Postest Kontrol .....	64
8. Histogram Data Nilai Pretest Dan Postest Kelas Kontrol.....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	89
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	90
3. Lampiran lembar validitas soal pretest dan posttest .....	91
4. Surat izin uji coba instrumen .....	93
5. Surat izin penelitian .....	94
6. Surat Balasan uji coba instrumen.....	95
7. Surat balasan izin penelitian .....	96
8. Pedoman Penskoran instrumen penelitian .....	97
9. Modul Ajar Kelas Eksperimen.....	98
10. Modul Ajar Kelas Kontrol .....	103
11. Hasil LKPD kelas eksperimen .....	108
12. Hasil LKPD kelas kontrol .....	112
13. Hasil Uji Coba Instrumen .....	114
14. Jawaban uji coba instrumen .....	120
15. Instrumen penelitian.....	123
16. Jawaban pretest kelas eksperiemn .....	127
17. Jawaban posttest kelas eksperimen .....	129
18. Jawaban pretest kelas kontrol .....	130
19. Jawaban posttest kelas kontrol.....	132
20. Hasil Uji Validitas Tes.....	134
21. Hasil Uji Reliabilitas Tes .....	135
22. Hasil Uji Tingkat Kesukaran.....	136
23. Hasil Uji Daya Beda Soal .....	137
24. Nilai Pretest kemampuan pemecahan masalah eksperimen.....	138
25. Nilai Posttest kemampuan pemecahan masalah eksperimen .....	140

26. Nilai Pretest kemampuan pemecahan masalah kontrol.....	143
27. Nilai Posttest kemampuan pemecahan masalah kontrol .....	146
28. Data nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> kelas eksperimen.....	149
29. Data nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> kelas kontrol .....	150
30. Nilai N-Gain kelas eksperimen .....	151
31. Nilai N-Gain kelas kontrol.....	152
32. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	153
33. Rekapitulasi lembar observasi .....	155
34. Perhitungan Uji Normalitas .....	156
35. Perhitungan Uji Homogenitas .....	156
36. Hasil Uji Anova .....	157
37. Hasil R Square .....	157
38. Hasil Uji T.....	158
39. Tabel Nilai r Product Moment .....	159
40. Foto Dokumentasi .....	160

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang untuk membantu individu tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan, kecerdasan, dan kematangan pribadi. Proses ini bertujuan agar setiap orang dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa, cerdas, dan matang. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang nantinya akan menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial mereka. Sebagai upaya yang diambil pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah dengan menyelenggarakan sistem pendidikan. Berdasarkan Pasal 13 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD).

Sekolah dasar memiliki peran yang penting sebagai awal bagi anak untuk mengembangkan potensinya. Pada sekolah dasar, peran seorang pendidik penting dalam membentuk kebiasaan dan karakter yang positif bagi peserta didiknya. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilatih dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dimana peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang baik sebagai warga negara. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Pendidikan Pancasila mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiansyah, 2022). Sehingga, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman nilai moral, tetapi juga sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan kognitif Tingkat tinggi, termasuk di dalamnya adalah kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek yang sangat penting salah satunya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, karena hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pancasila, Anwar (2017) yang menyatakan bahwa Pendidikan pancasila bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan peserta didik mengenai masyarakat, bangsa dan negara Indonesia melalui pendekatan pedagogis dan psikologis, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kreatif, kritis, inkuiri, pemecahan masalah, serta kemampuan sosial, membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta meningkatkan kemampuan kerja sama tim dan daya saing dalam masyarakat yang baik di tingkat nasional maupun global. Namun kenyataannya, kemampuan ini masih tergolong rendah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari hasil studi internasional yaitu *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang didalamnya juga terdapat komponen kemampuan pemecahan masalah peserta didik, menunjukkan bahwa 70% peserta didik Indonesia tidak mampu mencapai level 2 pada *framework* PISA, padahal secara rata-rata hanya sekitar 23% peserta didik di 79 negara peserta PISA yang tidak mampu menguasai kemampuan membaca

level 2 (OECD, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa literasi peserta didik Indonesia, yang didalamnya juga mencakup kemampuan pemecahan masalah masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil PISA tersebut, penurunan skor peserta didik disebabkan oleh tingkat literasi yang rendah, yang di dalamnya mencakup komponen kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Harahap dan Surya (2017) yang menyatakan bahwa rendahnya prestasi peserta didik Indonesia dalam PISA disebabkan oleh lemahnya kemampuan pemecahan masalah mereka dalam menyelesaikan soal *non-routine* atau level tinggi. PISA menguji soal-soal yang terdiri dari 6 level, di mana level 1 adalah yang terendah dan level 6 adalah yang tertinggi. Soal-soal tersebut bersifat kontekstual dan diambil dari situasi di dunia nyata. Namun, peserta didik di Indonesia hanya terbiasa dengan soal-soal rutin yang berada pada level 1 dan level 2. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka diperlukan suatu proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mampu menekankan pengembangan pola pikir peserta didik, yang saat ini dinilai masih belum optimal. Salah satu aspek pola pikir yang perlu dikembangkan adalah kemampuan dalam memecahkan masalah. Kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik karena dengan kemampuan tersebut, dapat menumbuhkan kepercayaan diri, keberanian menyampaikan pendapat dan fleksibel dalam pemecahan masalah.

Namun kenyataan dilapangan mencerminkan masih kurangnya kemampuan pemecahan masalah terutama dalam Pendidikan Pancasila. Hal ini juga terjadi di SD Negeri 2 Way Serdang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan pendidik kelas VB dan VA pada tanggal 29 Juli 2025, pendidik mengatakan bahwa saat ini peserta didik belum mampu memecahkan masalah yang timbul. Pendidik mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik belum optimal dan belum mampu mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah dengan baik sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik terutama mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mengaitkan

kehidupan sehari-hari dengan pembelajaran di kelas. Astutiani (2019) yang bersumber dari teori Polya bahwa terdapat empat tahapan pemecahan masalah, yakni: (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan (4) melakukan pengecekan kembali.

Sebagai langkah lanjutan setelah wawancara dengan pendidik, penulis juga melaksanakan tes awal untuk menilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, peserta didik belum mampu menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah. Hal ini disebabkan oleh ketidaktepatan dalam memilih perencanaan untuk memecahkan permasalahan, yang mengakibatkan hasil pemecahan yang salah atau belum tepat. Secara keseluruhan, kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang dapat dilihat pada data berikut.

**Tabel 1. Skor Pemecahan Masalah Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026**

Kelas / Jumlah Peserta didik	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Persentase Rata-rata Indikator	Persentase Rata-rata Kelas
V A / 16 orang	Memahami masalah	67%	55%
	Membuat rencana	49%	
	Menjalankan rencana	53%	
	Memeriksa kembali	51%	
V B / 18 orang	Memahami masalah	48%	38%
	Membuat rencana	30%	
	Menjalankan rencana	38%	
	Memeriksa kembali	34%	
V C / 18 orang	Memahami masalah	61%	51%
	Membuat rencana	43%	
	Menjalankan rencana	51%	
	Memeriksa kembali	47%	

Sumber: Pendidik Kelas V SD Negeri 2 Way Serdang (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1, kemampuan pemecahan masalah Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026 berada pada kategori sedang. Persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah di kelas V A mencapai 55% dan kelas V C memiliki rata-rata 51% yang termasuk kategori sedang. Sementara itu, kelas V B hanya mencapai 38%, yang masuk dalam kategori rendah.

Pada kelas V B, indikator “Memahami masalah” hanya mencapai 48%, dengan indikator “Membuat rencana” menjadi yang terendah, yaitu 30%. Indikator lainnya, seperti “Melaksanakan rencana” dan “Memeriksa kembali”, masing-masing hanya mencapai 38% dan 34%. Kelas V A dan V C memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas V B, hasilnya tergolong sedang. Kelas V A pada indikator “Membuat rencana” menjadi yang terendah dengan capaian 49%, sedangkan indikator “Memahami masalah” menunjukkan capaian yang lebih baik, yaitu 67%. Kelas V C pada indikator “Membuat rencana” menjadi yang terendah dengan capaian 43%, sedangkan indikator “Memahami masalah” menunjukkan capaian yang lebih baik, yaitu 61%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas V masih mengalami kesulitan terutama pada tahap membuat rencana dan memeriksa kembali hasil pekerjaan, meskipun sebagian peserta didik sudah cukup mampu pada tahap melaksanakan rencana yang telah dibuat. Kesulitan ini muncul karena pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep dasar pendidikan pancasila yang belum merata, sehingga mereka belum mampu secara mandiri menganalisis masalah, membuat perencanaan dan melakukan evaluasi akhir terhadap hasil kerja mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, kondisi di lapangan menunjukkan adanya perbedaan dengan indikator keaktifan yang telah disebutkan sebelumnya. Selama proses pembelajaran berlangsung, banyak peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam tugas belajar atau dalam pemecahan masalah. Sebaliknya, beberapa dari mereka lebih memilih untuk mengobrol dan tidak fokus pada materi yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih menggunakan metode *teacher centered learning*, di mana pembelajaran berfokus pada pendidik dan informasi hanya disampaikan secara satu arah dari pendidik kepada peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik merasa bosan, tidak terlihat secara aktif, dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning*, yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2020), yang menyatakan bahwa model *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk berlatih berpikir kritis, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep penting dari materi yang dipelajari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Rini (2025), salah satu upaya efektif yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik adalah dengan menggunakan model *problem based learning*. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Giri (2022), yang menyatakan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, diketahui bahwa di SD Negeri 2 Way Serdang, model *problem based learning* belum diterapkan secara optimal dalam pembelajaran. Proses pembelajaran masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang berfokus pada penyampaian materi oleh pendidik, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran pendidikan pancasila secara aktif dan mandiri. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah beserta langkah-langkah pemecahan masalah yang sesuai, diharapkan kemampuan peserta didik dalam

memecahkan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Sekolah Dasar”.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.
2. Pembelajaran di kelas masih berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*).
3. Peserta didik belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
4. Model *problem based learning* belum diterapkan secara optimal dalam pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini akan dibatasi agar lebih terarah dan tetap fokus pada pokok permasalahan. Oleh karena itu, penulis menyusun batasan masalah sebagai berikut.

1. Penggunaan model *problem based learning* (X).
2. Kemampuan pemecahan masalah pendidikan pancasila peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang (Y).

#### **D. Rumus Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Apakah terdapat pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pendidikan pancasila peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pendidikan pancasila peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah Pendidikan Pancasila, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Peserta didik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik di kelas melalui penerapan model *problem based learning*, serta berpotensi meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pendidikan pancasila secara mandiri.

b. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjadi panduan dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pendidikan pancasila peserta didik melalui penerapan model *problem based learning*.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri 2 Way Serdang melalui penerapan model *problem based learning*.

d. Peneliti lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti lain dalam menambah pengetahuan serta wawasan mengenai model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Kemampuan Pemecahan Masalah**

##### **a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah**

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Jarwan (2018), yang menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah aktivitas dasar yang dilakukan oleh manusia, karena dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada berbagai masalah. Ketika satu cara gagal menyelesaikan masalah, kita perlu mencoba pendekatan lain agar masalah tersebut dapat teratasi.

Selaras dengan pandangan tersebut, menurut Wardani (2020) kemampuan pemecahan masalah adalah suatu proses di mana individu mengidentifikasi masalah, merumuskan jawaban sementara, memverifikasi hipotesis dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data, serta menjawab hipotesis dan menarik kesimpulan. Kusumawati (2014) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan berpikir sistematis, logis, teratur, dan teliti, yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik. Proses ini meliputi identifikasi masalah, pengembangan hipotesis, pengumpulan dan analisis data, serta penarikan kesimpulan. Kemampuan ini mencakup berpikir sistematis, logis, dan teliti. Peserta didik yang memiliki kemampuan ini dapat

memahami permasalahan serta menerapkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam mencari solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif dan rasional.

#### **b. Tahapan Kemampuan Pemecahan Masalah**

Tahapan pemecahan masalah mencakup langkah-langkah sistematis yang dimulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian atau

alternatif solusi, menerapkan strategi tersebut, hingga mengevaluasi hasil untuk memastikan bahwa solusi yang diterapkan efektif dalam menyelesaikan masalah. Menurut Polya (1973), dalam bukunya “*How to Solve It*” terdapat empat langkah yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah, yakni:

- 1) Memahami masalah  
Peserta didik menetapkan apa yang diketahui pada permasalahan dan apa yang ditanyakan.
- 2) Merencanakan penyelesaian  
Peserta didik mengidentifikasi strategi-strategi pemecahan masalah yang sesuai untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Menyelesaikan masalah sesuai rencana  
Peserta didik melaksanakan penyelesaian soal sesuai dengan yang telah direncanakan.
- 4) Melakukan pengecekan kembali  
Peserta didik mengecek apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan ketentuan dan tidak terjadi kontradiksi dengan yang ditanyakan.

Pendekatan Polya bukan satu-satunya yang dapat digunakan dalam pembelajaran pemecahan masalah. Menurut Shodiqin dkk., (2020) tahapan pemecahan masalah Krulik dan Rudnick juga mengajak peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas. Terdapat lima tahapan pemecahan masalah Krulik dan Rudnick, yakni:

- 1) Membaca dan berpikir (*read and think*).
- 2) Eksplorasi dan merencanakan (*explore and plan*).
- 3) Memilih strategi (*select a strategy*).
- 4) Mencari jawaban (*find an answer*).
- 5) Refleksi dan mengembangkan (*reflect and extend*).

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis memilih tahap pemecahan masalah menurut Polya (1973). Tahapan Polya dipilih karena pendekatannya yang sistematis dan sederhana, sehingga cocok diterapkan pada peserta didik sekolah dasar. Polya membagi proses pemecahan masalah menjadi empat tahap: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik kognitif peserta didik sekolah dasar yang membutuhkan bimbingan dalam mengikuti langkah-langkah.

## **2. Model *Problem Based Learning***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan. Menurut Ponidi dkk., (2021) model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan yang berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran serta sebagai pendekatan untuk mendorong perubahan perilaku peserta didik dan meningkatkan motivasi mereka. Fawaidi (2023) menambahkan bahwa pendidik menggunakan model pembelajaran untuk merancang kegiatan belajar di kelas dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, situasi sekolah, dan lingkungan sekitar, serta menyesuaikan materi yang akan diajarkan.

Selaras dengan pendapat tersebut, Tillawari (2020) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka terkonsep yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan elemen krusial dalam pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Model ini tidak hanya bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan motivasi peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan kondisi peserta didik, situasi sekolah, dan lingkungan sekitar dalam merancang kegiatan belajar. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka terkonsep yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

**b. Pengertian Model *Problem Based Learning***

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2020) yang menyatakan bahwa model *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk berlatih berpikir kritis, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep penting dari materi yang dipelajari.

Menurut para ahli dalam Amir dkk., (2020) model *problem based learning* memiliki beberapa pengertian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menurut Duch, mengemukakan bahwa model *problem based learning* adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.
- 2) Menurut Finkle dan Torp, mengemukakan bahwa model *problem based learning* adalah pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan kemampuan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecahan permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

- 3) Menurut Boud dan Felletti, menyatakan bahwa “*Problem based learning is a way of constructing and teaching course using problem as a stimulus and focus on student activity*”.
- 4) Menurut H.S. Barrows, sebagai pakar *problem based learning* menyatakan bahwa definisi *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru. *Problem based learning* adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Partisipasi aktif peserta didik dalam menangani masalah merupakan fokus utama dari pembelajaran yang berbasis pada masalah ini. Sejalan dengan itu, menurut Wardani (2020) model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang didasarkan pada *konstruktivisme*, yaitu pendekatan di mana peserta didik diharuskan aktif dalam memecahkan masalah. Inti dari model *problem based learning* terletak pada masalah itu sendiri. Model ini memiliki ciri penggunaan masalah dari kehidupan nyata sebagai materi pembelajaran bagi peserta didik untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep-konsep penting.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan model *problem based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada teori *konstruktivisme*, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah. Model ini menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks pembelajaran, yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

### c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang berbeda, demikian pula dengan model *problem based learning* yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Pendapat

ini sejalan dengan pandangan Fadholi dan My (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga tujuan utama: membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan investigasi dan pemecahan masalah, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai pengalaman dan peran yang dilakukan oleh orang dewasa, serta memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan menjadi individu yang lebih mandiri.

Pandangan lain juga menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan sikap mandiri peserta didik. Menurut Khakim dkk., (2022) menjelaskan bahwa *model problem based learning* bertujuan untuk melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis, menyelesaikan berbagai masalah nyata, bekerja sama dengan baik, serta hidup secara mandiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan model pembelajaran *problem based learning* adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam tim. PBL juga bertujuan membantu peserta didik menguasai materi pelajaran, memahami pengalaman hidup nyata, serta meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan hidup mandiri.

#### **d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Model *problem based learning* memiliki langkah-langkah yang harus diikuti sebagai pedoman dalam penerapannya. Menurut Rahmawati (2024) merujuk pernyataan Setyo, langkah-langkah dalam model *problem based learning* yang dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut.

- 1) Penyampaian tujuan dan pengenalan masalah.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dalam kelompok.

- 3) Memfasilitasi peserta didik dalam mengidentifikasi dan melakukan telaah serta menyusun berbagai rencana penyelesaian masalah.
- 4) Melakukan *control* dan pendampingan terhadap peserta didik untuk mengumpulkan informasi dan juga data yang berhubungan dengan rencana yang sudah ditetapkan.
- 5) Memfasilitasi penyajian karya yang dilakukan peserta didik.
- 6) Mengarahkan dan melakukan pendampingan kepada peserta didik untuk memeriksa dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang sudah dilakukan.

Menurut Arends dalam Fortuna dkk., (2021), tahapan kegiatan pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Tahapan model *problem based learning***

Fase	Indikator	Tingkah Laku Pendidik	Tingkah Laku Peserta Didik
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Menyampaikan masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Mengamati dan memahami masalah yang disampaikan pendidik atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	Memahami masalah yang disampaikan
3	Membimbing pengalaman individu	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	Mencari data/ bahan-bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan	Menyiapkan hasil dari solusi pemecahan masalah dan

Fase	Indikator	Tingkah Laku Pendidik	Tingkah Laku Peserta Didik
		temannya.	disajikan dalam bentuk karya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.	Merangkum atau membuat kesimpulan sesuai dengan hasil yang diperoleh saat pembelajaran.

Sumber : Arends dalam Fortuna dkk., (2021)

Untuk memperkuat pemahaman mengenai tahapan pelaksanaan model ini, Hotimah (2020) juga menguraikan langkah-langkah *Problem based learning* sebagai berikut.

**Tabel 3. Tahapan *problem based learning***

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Pendidik
Tahap 1. Orientasi peserta didik pada masalah.	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
Tahap 2. Mengorganisasi peserta didik.	Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil.	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Sumber : Hotimah (2020)

Pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah secara terstruktur akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, peneliti memilih tahapan *problem based learning* sesuai dengan penjelasan Arends dalam Fortuna dkk., (2021) yang merinci setiap langkah dengan jelas. Penjelasan tentang aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir ini

membantu peneliti untuk lebih siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan.

**e. Kelebihan dan Kekurangan *Model Problem based learning***

Setiap model yang digunakan dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun model *problem based learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Ramadiani dan Fauzi (2022) kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model *problem based learning*
  - a) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.
  - b) Peserta didik dibantu untuk mengaitkan dan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki guna memahami serta memecahkan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
  - c) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
  - d) Pembelajaran mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri, berpikir kritis, serta bertanggung jawab atas proses belajar yang mereka jalani.
  - e) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan konsep dan pengetahuan yang dipelajari dalam konteks dunia nyata.
- 2) Kekurangan model *problem based learning*
  - a) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
  - b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem based learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
  - c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Penelitian terbaru juga mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* yang berpengaruh terhadap hasil belajar dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi masalah sehari-hari. Menurut Dulyapit dkk., (2023), kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* yakni sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model *problem based learning*
  - a) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
  - b) Terbiasa dengan penyelesaian permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
  - c) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berinisiatif, kreatif, dan inovatif.
  - d) Mengembangkan kemampuan pengetahuan, kemampuan, dan kerja tim dalam sebuah kelompok
- 2) Kekurangan model *problem based learning*
  - a) Meningkatkan Peserta didik memiliki rasa kurang percaya diri dan sulit untuk mencoba.
  - b) Sulit untuk menemukan strategi atau cara dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.
  - c) Membutuhkan banyak waktu menemukan jawaban yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan dari model *problem based learning* meliputi peningkatan motivasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Pembelajaran yang aktif dan bermakna membuat peserta didik lebih terlibat. Kekurangannya, model ini membutuhkan kesiapan awal peserta didik dan persiapan pendidik yang matang, memakan waktu lebih lama, serta bisa menyulitkan peserta didik yang kurang percaya diri, terutama jika mereka tidak memahami relevansi masalah.

### **3. Belajar dan Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Belajar**

Belajar adalah proses perubahan perilaku yang disebabkan oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan perilaku yang baru sebagai hasil dari perbuatan belajar terjadi secara sadar dan bersifat *continue* serta fungsional, bersifat positif dan aktif, bertujuan atau terarah serta mencakup seluruh aspek tingkah laku. Menurut para ahli pendidikan dan psikologi, proses ini dapat terjadi dalam berbagai kondisi. Belajar bertujuan untuk melakukan perubahan pada diri, termasuk perubahan tingkah laku yang diharapkan ke arah positif dan ke depan. Belajar juga dapat dikatakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan kemampuan, memperbaiki perilaku sikap dan mengokohkan kepribadian.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bauw dan Idris Moh. Latar (2021) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana perilaku individu berubah melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku seseorang mungkin tidak selalu terlihat langsung, apakah seseorang telah belajar atau belum dapat ditentukan dengan membandingkan kondisi individu sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, Suzana dan Jayanto (2021) mengemukakan belajar merupakan suatu perubahan perilaku pada individu yang dapat dibentuk melalui pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan. Pengalaman dan pengetahuan yang diolah di dalam diri seseorang akan memberikan perubahan perilaku sedangkan pengalaman dan pengetahuan yang tidak dihiraukan akan menetap sementara kemudian berlalu begitu saja.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dan memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman sehari-hari, yang melibatkan perubahan perilaku secara berkelanjutan.

#### **b. Teori Belajar**

Teori belajar adalah konsep yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan dan kemampuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Istiadah (2020) terdapat berbagai teori belajar yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mendukung proses pembelajaran peserta didik. Beberapa di antaranya adalah teori belajar behavioristik, konstruktivistik, kognitif, dan humanistik. Setiap teori tersebut memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain.

Beberapa ahli mengelompokkan teori belajar ke dalam jenis-jenis utama yang lebih spesifik, sejalan dengan upaya untuk memperkuat kerangka pemahaman mengenai teori tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Djamaluddin dan Wardana (2019) membagi teori belajar menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1) Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan.

2) Teori Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatannya.

3) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme mendefinisikan belajar sebagai aktivitas yang benar-benar aktif, dimana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya, mencari makna sendiri, mencari tahu tentang yang dipelajarinya dan menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Wibowo (2020) terdapat tiga teori belajar yaitu sebagai berikut:

1) Teori Behaviorisme

Pendekatan yang fokus pada perilaku terlihat dari seorang pembelajar, dengan anggapan bahwa perilaku dikendalikan oleh rangsangan dari lingkungan. Pembelajaran terjadi melalui

penguatan positif dan negatif, mengarah pada peningkatan atau pengurangan frekuensi perilaku tertentu.

## 2) Teori Kognitivisme

Memusatkan perhatian pada proses mental dan berpikir, memahami bagaimana individu belajar dan memproses informasi. Menekankan bahwa manusia tidak hanya merespons rangsangan tetapi juga terlibat dalam pemrosesan informasi kompleks.

## 3) Konstruktivisme

Reaksi terhadap pendekatan tradisional, menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Individu membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi, serta konteks budaya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar ada begitu banyak teori-teori belajar yang harus dipahami dan dikenal oleh pendidik, karena teori-teori belajar itu membantu pendidik untuk memahami cara belajar yang baik, sehingga teori-teori itu sedikit banyak memberikan pengetahuan yang objektif dan optimal dalam pengelolaan belajar.

Penulis memilih teori belajar konstruktivisme karena teori ini mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dengan membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman dan interaksi. Dalam penggunaan model *problem based learning*, peserta didik diajak untuk mencari solusi masalah dengan berpikir kritis dan bekerja sama. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga dapat memahami konsep melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

### c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang sengaja di buat dan dirancang untuk mendukung proses kegiatan belajar agar dalam kegiatan belajar tersebut dapat berjalan dengan baik dan bermakna. Pendapat ini sejalan dengan Syafrin dkk., (2023) yang menyatakan

bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar pada peserta didik. Karakteristik utama dari pembelajaran meliputi adanya tujuan yang jelas, dorongan atau inisiatif, dukungan dari fasilitator, serta interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Sementara itu, menurut Festiawan (2020) mengatakan pembelajaran secara nasional merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada dasarnya merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam penyelenggaraan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran. Proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terencana dan sistematis, yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan didukung oleh inisiatif serta fasilitator yang berperan penting

dalam menciptakan interaksi edukatif yaitu sadar akan tujuan, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **4. Pendidikan Pancasila**

##### **a. Pengertian Pendidikan Pancasila**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang berisikan ajaran mengenai pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi warga negara Indonesia taat akan aturan yang ditetapkan oleh agama maupun UUD 1945. Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat diandalkan (*disirable person quality*). Peserta didik sekolah dasar memiliki peranan penting demi masa depan bangsa, karena masa depan berada di tangan mereka. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar diharapkan mampu mengarahkan dalam membentuk peserta didik yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pembelajaran intrakurikuler sebagai muatan pembelajaran/pengalaman belajar yang berperan aktif dalam penguatan karakter (*character building*) sebagaimana profil pelajar Pancasila yang ada pada Kurikulum Merdeka saat ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2017) yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila menginformasikan peserta didik tentang budaya, isu global, institusi serta sistem pemerintahan nasional dan internasional. Sementara itu, menurut Novianti dkk (2021) Pendidikan Pancasila adalah pelajaran

yang menitikberatkan pada pengembangan diri yang beraneka ragam mulai dari agama, bahasa dan suku bangsa yang menggambarkan warga negara cerdas serta berkarakter. Menurut Najm dan Dewi., (2021) pada dasarnya Pendidikan Pancasila merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan sehari-hari serta mengajarkan kepada peserta didik untuk menjadi warga negara yang unggul dan berkarakter yang mengakui serta mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi negara Indonesia. Pembelajaran pendidikan Pancasila ini menanamkan kesadaran akan pentingnya moral, kebangsaan, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pendidikan Pancasila peserta didik diajak untuk memahami makna setiap sila Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti menjunjung persatuan, menghargai keberagaman, menjunjung keadilan, dan menerapkan nilai-nilai demokrasi yang bermartabat.

#### **b. Tujuan Pendidikan Pancasila**

Tujuan Pendidikan pancasila adalah untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila guna membentuk peserta didik karakter yang baik, berakhlak mulia, cinta tanah air, dan memiliki wawasan kebangsaan serta kewarganegaraan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta tercantum dalam SK Dirjen Dikti Nomor 38/DIKT1/Kep/2003, tujuan Pendidikan Pancasila berfokus pada pembentukan moral yang diharapkan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Moral tersebut meliputi perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, kebudayaan, maupun kepentingan. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk memiliki sikap yang menjunjung tinggi prinsip kerakyatan, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok, serta mengelola perbedaan pandangan demi mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Sulaiman (2015) Pendidikan Pancasila bertujuan menghasilkan peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha esa, dengan sikap dan perilaku,(1) memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya,(2) memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya,(3) mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta (4) memiliki kemampuan memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.

Menurut Sihotang dkk., (2019) dengan mempelajari kembali Pancasila, generasi bangsa diingatkan akan kemajemukan sebagai kekayaan bersama, membaca ulang sejarah perjuangan para pendiri bangsa, memahami dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menyadari nilai-nilai etis kebangsaan sebagai pijakan dalam menghadapi perubahan global dan mengkritisi kehidupan sosial politik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang berkarakter luhur, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki wawasan kebangsaan, cinta tanah air, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai Pancasila ditanamkan agar tercermin dalam perilaku sehari-hari, disertai kemampuan memecahkan masalah, mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghayati sejarah dan budaya bangsa dalam menghadapi tantangan global.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan diperlukan sebagai acuan atau pembanding pada proses penelitian. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian relevan yang pertama ditulis oleh Annafis pada tahun 2024 dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PPKn Siswa Kelas III SDN Purwosari 1". Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan. Yang mana dilihat dari hasil uji prasyarat (uji normalitas) yang memperoleh hasil, untuk uji normalitas data awal (pretes), nilai sig sebesar 0,624 dan normalitas data akhir (postes) nilai sig sebesar 0,522. Sehingga dari hasil tersebut tergolong pada nilai  $sig > 0,005$  yang menunjukkan bahwa data berkontribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwasannya nilai  $sig < 0,05$  yang membuktikan bahwasannya  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem based learning* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn siswa kelas HI SDN Purwosari 1.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan terletak pada variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning* dan pada mata pelajaran PPKn. Perbedaan tersebut terletak pada variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan, sementara penelitian Annafis pada tahun 2024 variabel terikatnya yaitu kemampuan berpikir kritis. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu di SD Negeri 2 Way Serdang untuk penelitian ini, sedangkan Annafis melakukan penelitian di SDN Purwosari 1.

2. Penelitian relevan yang kedua ditulis oleh Widyastuti dan Airlanda pada tahun 2021 dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Model *Problem based learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pendidikan

pancasila Siswa Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan skor rata-rata yaitu dari 53,9220 menjadi 70,0385, selanjutnya berdasarkan hasil uji-T nilai  $t$  hitung  $= -10,276 < t$  tabel  $= 2.093$ , maka hasil menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan pemecahan masalah pendidikan pancasila siswa sekolah dasar sebelum pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* dengan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning*.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan terletak pada variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan dan variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Perbedaan penelitian ini terdapat pada mata pelajaran yang termuat dalam penelitian, pada penelitian yang ditulis oleh Widyastuti dan Airlanda tahun 2021 memfokuskan penelitian pada mata pelajaran Pendidikan pancasila sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menekankan pada Pendidikan Pancasila. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu di SD Negeri 2 Way Serdang untuk penelitian ini, sedangkan Widyastuti dan Airlanda melakukan penelitian dengan cara menggunakan meta analisis yaitu dengan cara mengumpulkan data penelitian dari para peneliti sebelumnya.

3. Penelitian relevan yang ketiga ditulis oleh Harahap pada tahun 2025 dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas IV Pada Pembelajaran PPKN" terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran interaktif terhadap kemampuan pemecahan masalah PPKn peserta didik kelas IV di MIS Sabariyah Medan sebesar  $\text{sig } 0,601 < 0,05$ . Terdapat peningkatan keterlibatan siswa, model pembelajaran interaktif mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, yang membantu mereka dalam memahami konsep-konsep PPKn dan menerapkannya dalam situasi nyata. Serta pengembangan Kemampuan

pemecahan masalah melalui diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif, siswa belajar untuk menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan merumuskan solusi, yang merupakan komponen penting dalam pemecahan masalah.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan terletak pada variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel bebas. Pada penelitian yang ditulis oleh Harahap tahun 2025 variabel bebas yang digunakan yaitu model pemebelajaran interaktif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti variabel yang digunakan yaitu model *problem based learning*. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu di SD Negeri 2 Way Serdang untuk penelitian ini, sedangkan Widyastuti dan Airlanda melakukan penelitian di MIS Sabariyah Medan.

4. Penelitian relevan yang keempat ditulis oleh Rahmayani dkk. pada tahun 2024 pada penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 04 Payakumbuh" Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 04 Payakumbuh dengan menggunakan model *Problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat disimpulkan bahwa model PBL berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 04 Payakumbuh. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 82,07 dan nilai rata-rata kelas control sebesar 71,50. Hal perhitungan uji hipotesis posttest melalui uji-t pada taraf signifikan 0,05 dimana diperoleh nilai titung sebesar 3,835 dengan nilai tabei sebesar 2,002 yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 04 Payakumbuh.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan terletak pada variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning* dan pada mata pelajarannya yaitu pendidikan pancasila. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel terikat, pada penelitian yang ditulis oleh Rahmayani dkk. tahun 2021 variabel terikatnya yaitu hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu di SD Negeri 2 Way Serdang untuk penelitian ini, sedangkan Rahmayani dkk. melakukan penelitian di SDN 04 Payakumbuh.

5. Penelitian relevan yang kelima ditulis oleh Naswa dkk. pada tahun 2023 pada penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model *Problem based learning* dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Sekolah Dasar" Model *problem based learning* efektif dilakukan dalam pembelajaran IPS. Hasil kajian literatur dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan menelusuri 15 artikel dan mengambil hasil analisis dari 11 artikel yang sesuai dengan judul, terbitan artikel di ambil dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan dari penelitian ini menghasilkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berimplikasi pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah di Pembelajaran IPS.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan terletak pada variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan dan variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Perbedaan penelitian ini terdapat pada mata pelajaran yang termuat dalam penelitian, pada penelitian yang ditulis oleh Nazwa dkk., pada tahun 20 memfokuskan penelitian pada mata pelajaran IPS sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menekankan pada Pendidikan Pancasila. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu di SD

Negeri 2 Way Serdang untuk penelitian ini, sedangkan Nazwa dkk. melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kepustakaan atau *literature research*.

6. Penelitian relevan yang keenam ditulis oleh Setyaningsih dan Rahman pada tahun 2022 pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Problem based learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif ketika pembelajaran yang mengaplikasikan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yang mendapatkan nilai signifikansi  $< 0.05$  yang membuktikan bahwasanya  $H_0$  diterima. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya siswa dikelas eksperimen mengalami kenaikan yang lebih besar jika diperbandingkan dengan kelas kontrol.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian oleh peneliti. Persamaan tersebut terletak pada variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah pada pelajaran pendidikan pancasila dan variabel bebas yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Perbedaan pada penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran yang berbeda, di mana penelitian ini menggunakan bantuan video animasi, sementara penelitian Setyaningsih dan Rahman tidak menggunakan media tambahan. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, yaitu di SD Negeri 2 Way Serdang untuk penelitian ini, sedangkan Setyaningsih dan Rahman melakukan penelitian di SDN Mojoduwur II.

### C. Kerangka Pikir

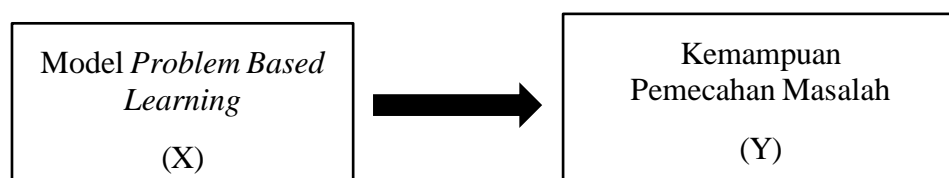
Rendahnya kemampuan pemecahan masalah mata pelajaran pendidikan pancasila pada peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik. Model pembelajaran yang sering digunakan bersifat konvensional, yaitu dengan penjelasan materi secara verbal dan berpusat pada pendidik. Hal ini

menyebabkan peserta didik kurang aktif selama pembelajaran berlangsung, sehingga mereka cenderung merasa bosan, kurang termotivasi, dan kesulitan memahami materi. Akibatnya, kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak berkembang secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah model *problem based learning*. Model *problem based learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan permasalahan nyata sebagai stimulus awal pembelajaran. Melalui model *problem based learning*, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Tahapan model *problem based learning* meliputi orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing pengalaman individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Penggunaan model *problem based learning* diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar tidak hanya menggunakan model konvensional dan menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Way Serdang.

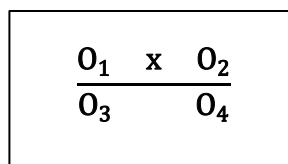
$H_a$  = Terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Way Serdang.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment design*). Metode eksperimen ini mempunyai kelompok kontrol yang tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random, kemudian diberi tes uraian (*pretest*) awal untuk mengetahui keadaan awal apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil angket awal yang baik apabila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol. Sugiyono (2019) model *nonequivalent controlgroup design* dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.** *Nonequivalent Control Grup Design*

Sumber: Sugiyono (2019)

Keterangan:

**O<sub>1</sub>** = Nilai *pretest* kelompok eksperimen

**O<sub>2</sub>** = Nilai *posttest* kelompok eksperimen

**O<sub>3</sub>** = Nilai *pretest* kelompok kontrol

**O<sub>4</sub>** = Nilai *posttest* kelompok kontrol

**X** = Perlakuan penggunaan model *problem based learning*

(Sumber: Sugiyono, 2019)

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester genap kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.

### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Way Serdang.

### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang, peserta didik kelas VB yang berjumlah 18 peserta didik dan kelas VC yang berjumlah 18 peserta didik.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau individu dalam suatu kelompok yang akan diteliti. Fadilah (2023) mengatakan populasi dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting karena populasi merupakan sumber informasi. Populasi juga diartikan sebagai wilayah generalisasi yang ada dalam penelitian. Wilayah ini meliputi tentang objek atau subjek yang bisa ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pesertadidik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang pada tahun pelajaran 2025/2026 dengan jumlah 52 peserta didik, sebagai berikut.

**Tabel 4. Data jumlah populasi peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang tahun pelajaran 2025/2026**

No.	Kelas	$\Sigma$ Peserta didik
1.	V A	16
2.	V B	18
3.	V C	18
	$\Sigma$	52

Sumber: Dokumentasi jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang ada. Menurut Fadilah (2023) sampel secara sederhana dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampling yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*) dengan memilihnya melalui pertimbangan pada jumlah peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V B (eksperimen) dan kelas V C (kontrol) SD Negeri 2 Way Serdang yang berjumlah 36 peserta didik.

**Tabel 5. Data jumlah sampel peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang tahun pelajaran 2025/2026**

No.	Kelas	$\Sigma$ Peserta didik
1.	V B	18
2.	V C	18
	$\Sigma$	36

Sumber: Dokumentasi jumlah peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026

## D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan
  - a. Mendatangi sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian.
  - b. Menemui kepala sekolah untuk meminta izin skaligus menyerahkan surat izin penelitian pendahuluan.

- c. Melaksanakan studi pendahuluan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi bersama pendidik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.
  - d. Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan.
  - e. Menentukan sampel penelitian.
  - f. Membuat kisi-kisi instrumen.
  - g. Membuat instrumen penelitian berupa tes dalam bentuk uraian.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Memberikan *pretest* pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.
  - b. Melakukan proses pembelajaran dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *inquiry based learning*.
  - c. Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Tahap Penyelesaian
- a. Mengumpulkan, mengolah data, dan menganalisis hal penelitian.
  - b. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **E. Variabel**

Variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan untuk dipelajari. Menurut Sugiyono (2019) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat.

Variabel dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis yaitu variabel *independen* (X) atau variabel bebas dan variabel *dependen* (Y) yang dikenal dengan variabel terikat. Kedua variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Variabel *Independen* (Bebas)**

Variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis yang berdampak pada variabel lain. Variabel bebas umumnya dilambangkan dengan huruf (X). Variabel

independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model *problem based learning*.

## 2. Variabel *Dependen* (Terikat)

Variabel *dependen* adalah variabel yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perlakuan variabel lainnya. Variabel *dependen* atau variabel terikat ini menjadi persoalan pokok bagi peneliti yang selanjutnya menjadi objek penelitian. Variabel *dependen* atau variabel terikat dilambangkan dengan huruf (Y). Variabel *dependen* atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.

## F. Definisi Konseptual dan Oprasional Variabel

### 1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Definisi Konseptual Model *Problem Based Learning* (X)

Model *Problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk berlatih berpikir kritis, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep penting dari materi yang dipelajari.

#### b. Definisi Konseptual Kerampilan Pemecahan Masalah (Y)

Pemecahan masalah merupakan suatu tindakan yang dilakukan guna menyelesaikan suatu permasalahan. Sementara itu, kererampilan pemecahan masalah merupakan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah dengan mengamati suatu proses dan menentukan jawaban sesuai dengan tahapan pemecahan masalah.

## 2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional membantu peneliti untuk mengetahui apa yang harus dilaksanakan dan apa yang diperiksa dilapangan. Definisi operasional adalah definisi suatu variabel dengan mengategorikan sifat-sifat menjadi elemen-elemen yang dapat diukur. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### a. Model *Problem Based Learning*.

Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan peserta didik sekaligus membantu mereka memahami pengetahuan dan konsep esensial dari mata pelajaran. Adapun sintaks model *problem based learning* sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik dalam masalah.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

### b. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengerjakan *posttest*, dengan indikator pemecahan masalah, meliputi: (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan (4) melakukan pengecekan kembali. Kemampuan ini diukur menggunakan 15 soal uraian, yang akan diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Adapun teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

### **1. Teknik Tes**

Teknis tes digunakan oleh penulis untuk mencari data mengenai kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Tes merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Umami dkk., 2021). Tes yang diberikan dalam penelitian ini berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) berupa tes dalam bentuk tes uraian berisi 15 butir soal.

### **2. Teknik Non Tes**

Teknik non tes yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

#### **a. Lembar Observasi**

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan melalui cara melihat langsung objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan saat penelitian pendahuluan dan proses pelaksanaan penelitian guna memperoleh informasi tentang kondisi sekolah dan aktivitas proses pembelajaran di SD Negeri 2 Way Serdang.

#### **b. Dokumentasi**

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat menjadi pendukung penelitian.. Dokumentasi pada penelitian ini berfungsi untuk memperoleh data

identitas peserta didik, jumlah peserta didik, keadaan sekolah, kelas, dan data-data lainnya yang mendukung penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengambil data berupa foto selama kegiatan yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa peneliti sudah melaksanakan penelitiannya serta mengetahui aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

## H. Instrumen Penelitian

### 1. Soal Tes

Peneliti menggunakan instrumen tes untuk mengukur sejauh mana kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila setelah mengikuti pembelajaran dengan model *problem based learning*. Jumlah soal yang di uji sebanyak 15 soal berupa tes formatif dalam bentuk uraian.

**Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Pemecahan Masalah Pendidikan Pancasila**

Tujuan Pembelajaran	Indikator Pemecahan Masalah	Indikator Pembelajaran	Nomor Soal
Peserta didik mampu menganalisis permasalahan yang muncul dalam studi kasus pelanggaran norma kesopanan di lingkungan sekolah dan mampu menentukan solusi yang tepat berdasarkan nilai-nilai norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.	Memahami masalah: Peserta didik mengidentifikasi perilaku yang melanggar norma kesopanan di dalam teks. Membuat rencana: Peserta didik menyusun rencana penyelesaian yang sesuai nilai kesopanan. Melaksanakan rencana: Peserta didik menentukan tindakan yang dapat dilakukan berdasarkan rencana yang telah dibuat. Memeriksa kembali: Peserta didik mengevaluasi kembali kesesuaian solusi dengan norma kesopanan.	Peserta didik mampu menganalisis perilaku yang tidak sesuai norma kesopanan, menentukan langkah penyelesaian yang tepat, menjelaskan tindakan yang benar dilakukan, serta menilai kembali solusi agar sesuai dengan nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.	1, 2, 3, 4, 5
Peserta didik mampu menganalisis permasalahan pelanggaran norma	Memahami masalah: Peserta didik mengidentifikasi perilaku yang	Peserta didik mampu mengkaji perilaku yang bertentangan dengan norma	6, 7, 8, 9, 10

Tujuan Pembelajaran	Indikator Pemecahan Masalah	Indikator Pembelajaran	Nomor Soal
kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menentukan solusi yang tepat dengan mempertimbangkan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat.	melanggar norma kesusilaan di dalam teks. Membuat rencana: Peserta didik menyusun rencana penyelesaian yang sesuai nilai kesusilaan. Melaksanakan rencana: Peserta didik menentukan tindakan yang dapat dilakukan berdasarkan rencana. Memeriksa kembali: Peserta didik menilai kembali apakah solusi sudah sesuai norma kesusilaan.	kesusilaan, menentukan langkah penyelesaian yang sopan dan sesuai nilai kesusilaan, menjelaskan tindakan nyata yang dapat dilakukan, serta mengevaluasi solusi agar sejalan dengan norma kesusilaan.	
Peserta didik mampu mengevaluasi permasalahan pelanggaran norma agama dan norma hukum yang terjadi dalam lingkungan sekitar dan mampu menentukan solusi yang sesuai ajaran agama dan aturan hukum yang berlaku.	Memahami masalah: Peserta didik mengidentifikasi perilaku yang melanggar norma agama atau norma hukum. Membuat rencana: Peserta didik menyusun rencana penyelesaian yang sesuai ajaran agama atau aturan hukum. Melaksanakan rencana: Peserta didik menentukan tindakan nyata sesuai norma agama atau hukum. Memeriksa kembali: Peserta didik mengevaluasi kembali apakah solusi tersebut dapat mencegah terulangnya pelanggaran.	Peserta didik mampu menganalisis perilaku yang tidak sesuai norma agama atau hukum, menentukan langkah penyelesaian sesuai ajaran atau aturan yang berlaku, menjelaskan tindakan nyata untuk memperbaiki keadaan, serta menilai kembali solusi agar tepat dan bermanfaat.	11, 12, 13, 14, 15

Sumber: Peneliti

**Tabel 7. Pedoman Penskoran Instrumen**

Indikator	Kriteria	Skor
Memahami Masalah	Menuliskan dan menjelaskan permasalahan secara lengkap serta mengidentifikasi norma yang terkait dengan tepat	2
	Menuliskan permasalahan tetapi belum lengkap atau kurang tepat dalam mengidentifikasi norma	1
	Tidak menuliskan atau salah memahami permasalahan	0

Indikator	Kriteria	Skor
Membuat rencana	Menentukan langkah penyelesaian atau alternative tindakan yang tepat dan sesuai dengan permasalahan	2
	Menentukan langkah penyelesaian tetapi kurang tepat atau kurang lengkap	1
	Tidak menentukan langkah penyelesaian	0
Melaksanakan Rencana	Melaksanakan langkah pemecahan masalah sesuai rencana dan norma yang berlaku	2
	Melaksanakan sebagian langkah pemecahan masalah tetapi kurang tepat	1
	Tidak melaksanakan rencana pemecahan masalah	0
Memeriksa Kembali	Memberikan kesimpulan yang relevan dan memperkuat argument jawaban	2
	Memberikan kesimpulan tetapi kurang relevan	1
	Tidak memberikan kesimpulan	0

Sumber: Polya dalam Astutiani (2019)

## 2. Observasi

Penelitian ini menggunakan lembar observasi sebagai instrumen untuk mengamati dan mengukur aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Observasi dilakukan oleh observer yang telah dipilih dan bertugas melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut adalah kisi-kisi penilaian yang digunakan untuk menilai aktivitas peserta didik.

**Tabel 8. Kisi-kisi penilaian aktivitas peserta didik dengan model *problem based learning***

Aktivitas Peserta didik	Kriteria			
	1	2	3	4
<b>Orientasi masalah</b> (Identifikasi Masalah)	Peserta didik tidak mampu mengidentifikasi masalah atau memerlukan bantuan penuh dari pendidik.	Peserta didik cukup baik dalam mengidentifikasi masalah, tetapi masih kurang tepat dan membutuhkan bantuan pendidik.	Peserta didik baik dalam mengidentifikasi masalah, dengan sedikit bantuan pendidik.	Peserta didik sangat baik dalam mengidentifikasi masalah secara mandiri, tepat, dan memahami konteks tanpa bantuan.
<b>Mengorganisasi peserta didik untuk belajar</b> (Aktif berdiskusi dan berbagi tugas dalam	Peserta didik tidak aktif dalam diskusi, tidak berbagi tugas, dan tidak memberikan	Peserta didik cukup aktif dalam diskusi, tetapi kontribusinya terbatas dan	Peserta didik dalam diskusi, aktif memberikan kontribusi dan berbagi tugas	Peserta didik sangat baik dalam diskusi berinisiatif berbagi tugas, serta berperan

Aktivitas Peserta didik	Kriteria			
	1	2	3	4
menyelesaikan masalah)	kontribusi kepada kelompok.	kurang berinisiatif berbagi tugas.	dengan kelompok.	penting dalam kelompok.
<b>Membimbing penyelidikan individu/ Kelompok</b> (Melaksanakan penyelidikan, menggali informasi sehingga mampu menyelesaikan masalah)	Peserta didik tidak melakukan penyelidikan dan tidak berusaha menggali informasi.	Peserta didik cukup baik dalam melakukan penyelidikan tetapi masih memerlukan banyak arahan pendidik.	Peserta didik baik dalam melakukan penyelidikan dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan sedikit arahan.	Peserta didik sangat baik dalam melakukan penyelidikan secara mandiri, mendalam, dan mengumpulkan informasi yang sangat relevan.
<b>Mengembangkan dan menyajikan hasil</b> (Membuat hasil kerja kelompok dan menyajikan hasilnya)	Peserta didik tidak berkontribusi dalam pembuatan hasil kerja kelompok dan tidak berpartisipasi dalam penyajian hasil.	Peserta didik cukup baik dalam pembuatan hasil kerja kelompok, tetapi kontribusinya minim atau kurang aktif dalam penyajian.	Peserta didik baik dalam pembuatan hasil kerja kelompok dan aktif dalam penyajian hasil.	Peserta didik sangat baik dalam pembuatan hasil kerja kelompok serta memimpin penyajian dengan jelas dan sistematis.
<b>Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah</b> (Membuat kesimpulan dari materi pelajaran)	Peserta didik belum mampu menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah, serta memerlukan banyak arahan dari pendidik.	Peserta didik cukup mampu menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah, namun masih memerlukan beberapa arahan dan bimbingan.	Peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah dengan baik, dan hanya memerlukan sedikit arahan dari pendidik.	Peserta didik sangat baik dalam menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah secara mandiri dan menyeluruh.

Sumber: Arends dalam Fortuna dkk., (2021)

## I. Uji Prasyarat Instrumen Tes

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Uji validitas merupakan suatu tes yang dilakukan dan yang akan diukur sehingga dapat menunjukkan tingkat kehandalan atau kesahihan suatu alat. Instrumen yang valid berarti alat

ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Menguji validitas atau kesahihan butir soal tes uraian, digunakan rumus korelasi product moment sehingga akan terlihat banyak koefisien korelasi antara setiap skor.

Penelitian ini menggunakan uji validitas *product moment* dengan rumus berikut.

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan  
 $\sum xy$  = Jumlah perkalian x dengan y  
 $x^2$  = Kuadrat dari x  
 $y^2$  = Kuadrat dari y

(Sumber: Muncarno, 2017)

Distribusi/tabel r untuk  $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan : jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  artinya valid, sebaliknya

: jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  artinya tidak valid atau *drop out*

**Tabel 9. Klasifikasi Validitas**

No.	Koefisen Korelasi	Kategori
1	0,00 – 0,20	Sangat rendah
2	0,21 – 0,40	Rendah
3	0,41 – 0,60	Sedang
4	0,61 – 0,80	Tinggi
5	0,81 – 1,00	Sangat tinggi

Jumlah soal yang diuji cobakan adalah sebanyak 15 butir soal. Setelah dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis validitas soal menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dengan bantuan *microsoft office excel* 2013. Berikut uraian data hasil analisis validitas butir soal dibawah ini.

**Tabel 10. Hasil Analisis validitas butir soal**

No.	Nomor Item	Jumlah Nomor Item	Keterangan
1	1, 2, 3, 5, 6, 7, 10, 13, 14, 15	10	Valid
2	4, 8, 9, 11, 12	5	Tidak Valid

Sumber : Data Peneliti Tahun 2026

Berdasarkan tabel 10 maka dapat diketahui bahwa hasil uji validitas dalam penelitian ini yaitu terdapat 10 butir soal yang valid dan terdapat 5 butir soal yang tidak valid yaitu pada butir soal nomor 4, 8, 9, 11 dan 12, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir soal yang tidak valid tidak akan digunakan dalam penelitian ini. Data lengkap hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 132.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa uji reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Data yang tidak reliabel, tidak dapat di proses lebih lanjut karena akan menghasilkan kesimpulan yang bias. Suatu alat ukur atau instrumen

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

dapat dikatakan reliabel apabila pengukuran tersebut menunjukkan hasil-hasil yang konsisten dari waktu ke waktu. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen dapat menggunakan rumus KR-20 (Kuder Richardson) sebagai berikut.

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$V_t$  = Varians total

$p$  = Proporsi subjek yang menjawab betul pada suatu butir  
(proporsi subjek yang mendapatkan skor 1)

$q$  = Proporsi subjek yang menjawab salah pada suatu butir  
(proporsi subjek yang mendapatkan skor 0)

Soal yang valid kemudian dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus KR. 20 (Kuder Richardson). Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut.

Kriteria pengujian apabila:

- a. Jika nilai  $r_{11} > 0,60$  maka instrument memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpeca.
- b. Jika nilai  $r_{11} < 0,60$  maka instrument memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpeca.

**Tabel 11. Koefisien Reliabilitas KR 20**

No.	Koefisien Korelasi	Kategori
1	0,00 – 0,19	Sangat rendah
2	0,20 – 0,39	Rendah
3	0,40 – 0,59	Sedang
4	0,60 – 0,79	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto., (2016)

Hasil dari uji reliabilitas instrumen soal tes, diperoleh  $r_{11} = 0,799$  dengan kategori tinggi sehingga instrumen soal tes dikatakan reliabel dan dapat digunakan. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 133.

### 3. Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal dibutuhkan karna instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Menurut Arikunto., (2016) mengemukakan bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Adapun rumus untuk mencari daya beda soal yaitu:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

D = Daya pembeda soal

JA = Jumlah peserta kelompok atas

JB	= Jumlah peserta kelompok bawah
BA	= Banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar
BB	= Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar
$PA = \frac{BA}{JA}$	= Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
$PB = \frac{BB}{JB}$	= Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

**Tabel 12. Klasifikasi Daya Pembeda Soal**

No	Indeks Daya Beda	Kategori
1	0,00 – 0,20	Jelek
2	0,21 – 0,40	Cukup
3	0,41 – 0,70	Baik
4	0,71 – 1,00	Baik Sekali
5	Negatif	Tidak Baik

Berdasarkan hitungan data menggunakan microsoft office excel 2013 dapat diperoleh hasil uji daya pembeda soal sebagai berikut.

**Tabel 13. Hasil analisis daya pembeda soal**

No.	Nomor Item	Tingkat Daya Pembeda	Jumlah
1	3, 4, 8,	Jelek	3
2	1, 2, 9, 10, 11, 12	Cukup	6
3	5, 6, 7, 13, 14, 15	Baik	6

Berdasarkan tabel 15, hasil perhitungan analisis uji daya pembeda soal diperoleh 3 soal dikategorikan jelek, 6 soal dikategorikan cukup, dan 6 soal dikategorikan baik. Perhitungan analisis uji daya pembeda soal dapat dilihat pada lampiran 22 halaman 134.

#### 4. Uji Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal yang akan diberikan maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji kesukaran terhadap soal yang akan diberikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran pada penelitian ini yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab soal benar  
 JS = Jumlah seluruh peserta didik

**Tabel 14. Klasifikasi Tingkat Kesukaran**

Besar Tingkat Kesukaran	Interpretasi
0,0 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto., (2016)

Berdasarkan hitungan data menggunakan *microsoft office excel* 2013 dapat diperoleh hasil tingkat kesukaran soal sebagai berikut.

**Tabel 15. Hasil Analisis taraf kesukaran butir soal**

No.	Nomor Item	Tingkat Kesukaran	Jumlah
1	1, 2, 3, 4, 7, 13	Mudah	6
2	5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15	Sedang	9
3		Sukar	0

Berdasarkan tabel 13, hasil perhitungan analisis taraf kesukaran butir soal diperoleh 6 soal dikategorikan mudah, 9 soal dikategorikan sedang dan tidak terdapat soal kategorikan sukar. Perhitungan analisis taraf kesukaran soal dapat dilihat pada lampiran 23 halaman 135.

## J. Teknik Analisis Data

### 1. Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Pendidikan Pancasila

Nilai kemampuan pemecahan masalah Pendidikan Pancasila peserta didik secara individual dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$SKPM = \frac{S}{B_i} \times 100$$

Keterangan:

SKPM = Skor Kemampuan Pemecahan Masalah

S = Skor yang di peroleh

B<sub>i</sub> = Skor Maksimal

Sumber: Chairunisa., (2017)

## 2. Nilai Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah Pendidikan

### Pancasila

Menghitung nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah pendidikan pancasila seluruh peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

Me = Rata-rata (*mean*)

$\sum X_i$  = Jumlah nilai x ke i sampai ke n

n = Banyaknya peserta didik

Sumber: Amir dkk., (2020)

## 3. Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Secara

### Klasikal

Menghitung persentase ketuntasan kemampuan pemecahan masalah peserta didik peserta didik secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DSK = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DS-K = Persentase kelas yang tuntas memecahkan masalah

X = Banyaknya peserta didik yang tuntas memecahkan masalah

N = Banyaknya peserta didik dalam kelas

Sumber: Chairunisa., (2017)

## 4. Persentase Skor Total Setiap Indikator Kemampuan Pemecahan

### Masalah

Untuk menentukan kategori ketuntasan peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalah, digunakan skor total dari setiap indikator pemecahan masalah yang terdapat dalam soal dan skor total dari semua soal.

Menghitung persentase skor total setiap indikator kemampuan pemecahan masalah digunakan rumus yakni.

$$\%STI_k = \frac{PSTI_k}{MSTI_k} \times 100\%$$

Keterangan:

STI<sub>k</sub> = Persentase skor total pada indicator ke – k= 1,2,3,...

$PSTI_k$  = Perolehan skor total pada indikator ke – k= 1,2,3,...  
 $MSTI_k$  = Skor maksimal pada indikator ke – k= 1,2,3,...

## 5. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik (*N-Gain*)

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen, maka mendapatkan data berupa hasil pretest, posttest dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan adalah sebagai berikut.

$$N - Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Kategori sebagai berikut:

Tinggi =  $0,7 \leq N-Gain \leq 1$

Sedang =  $0,3 \leq N-Gain < 0,7$

Rendah =  $N-Gain < 0,3$

Sumber: Siswanto., (2018)

## 6. Persentase Keterlaksanaan Model Problem Based Learning

Selama proses pembelajaran berlangsung observer menilai keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan rentang nilai 1- 4 pada lembar observasi. Persentase aktivitas peserta didik diperoleh melalui rumus berikut.

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase frekuensi aktivitas yang muncul

f = Banyaknya aktivitas peserta didik yang muncul

N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Sumber: Arikunto., (2013)

## K. Uji Prasyarat Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang tersebar normal. Ghazali (2018)

mengatakan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam variabel independen dan variabel dependen diantara keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak.

Uji normalitas ditujukan untuk melihat bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data diantaranya dengan uji kertas peluang normal, uji chi kuadrat ( $X^2$ ), dan uji liliefors. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode uji chi kuadrat ( $X^2$ ).

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = nilai chi kuadrat hitung

$f_o$  = frekuensi hasil pengamatan

$f_h$  = frekuensi yang diharapkan

Sumber: Muncarno., (2017)

Kriteria pengujian apabila  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  maka tidak berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varians yang sama. Usmani (2020) mengatakan bahwa uji homogenitas biasanya digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji homogenitas varian sangat diperlukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih agar perbedaan yang ada

bukan disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar. Peneliti akan melakukan uji homogenitas menggunakan rumus uji Fisher atau disebut juga uji-F.

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian tariff signifikannya adalah  **$\alpha = 5\%$  atau **0,05****

Hasil dari  $F_{hitung}$  kemudian dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima atau data bersifat homogen.

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak atau data bersifat heterogen.

#### L. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi. Anuraga, dkk (2021) mengatakan uji hipotesis adalah salah satu cabang ilmu statistika inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistik serta menarik, kesimpulan akan diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut. Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana. Uji regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus regresi sederhana dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

$$H_a: r \neq 0$$

$$H_0: r = 0$$

$$\hat{Y} = a + bX$$

$\hat{Y}$  = Subjek variabel terikat yang diproyeksikan

a = Konstanta (harga  $\hat{Y}$  jika  $X = 0$ )

b = Konstanta

X = Variabel bebas

(Sumber: Muncarno, 2017)

Kriteria Uji:

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak artinya signifikan dan jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak signifikan dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$

Rumus hipotesis yaitu:

$H_a$  : Terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang Tahun Pelajaran 2025/2026.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini terlihat dari hasil uji *pretest*, *posttest* dan hasil perhitungan indikator kemampuan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta hasil analisis uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai signifikan  $< 0,05$  yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *problem based learning* terhadap keterampilan pemecahan masalah Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SD Negeri 2 Way Serdang.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah maka ada beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti, antara lain.

#### 1. Peserta didik

Penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah diharapkan dapat membantu peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### 2. Pendidik

Pendidik disarankan dapat menerapkan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah agar peserta didik lebih aktif dan antusias dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

#### 3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan dapat memberikan dukungan secara optimal

terhadap penerapan model pembelajaran yang lebih bervariasi, salah satunya model *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional, serta penciptaan iklim sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran.

#### 4. Peneliti lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan bagi peneliti lanjutan untuk dapat menerapkan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran yang berbeda. Selain itu materi harus dipersiapkan sebaik mungkin agar memperoleh hasil yang baik dan keterbatasan penelitian ini dapat meminimalisir untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. F., Magfirah, I., Malmia, W., dan Taufik, T. 2020. Penggunaan model problem based learning (PBL) pada pembelajaran tematik siswa sekolah dasar: The use of problem based-learning (PBL) model in thematic teaching for the elementary school's students. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(2), 22–34. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i2.22>
- Anwar, N. N. 2017. Meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran pkn dengan penggunaan metode pemecahan masalah. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(3), 99-112.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astutiani, R. 2019. Kemampuan pemecahan masalah pendidikan pancasila dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan langkah Polya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 297–303. <https://doi.org/10.22219/mej.v1i1.4550>
- Asyafah, A. 2019. Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Bauw, N., dan Idris Moh. Latar. 2021. peningkatkan hasil belajar pukulan forehand drive dalam permainan bulutangkis dengan metode blocked practice pada siswa kelas xi sma negeri 4 seram bagian timur. *Journal Physical Education, Health and Recreation*, 72-79. <https://doi.org/10.30598/mangjurebevol5no2page72-79>
- Chairunisa, R. 2017. Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pendidikan pancasila siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah berbantuan Microsoft Power Point pada materi segi empat di kelas VII SMP Negeri 27 Medan TA 2016/2017 (Skripsi, Universitas Negeri Medan). <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/26267/>
- Djamaluddin, A., dan Wardana. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.

- Dulyapit, A., Supriatna, Y., dan Sumirat, F. 2023. Application of the problem based learning (pbl) model to improve student. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i1.10>
- Fadholi, A., dan My, M. 2024. Analisis model pembelajaran problem based learning pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di mts mahdaliyah kota jambi. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 151–174. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.154>
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. 2023. Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 01–17. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>
- Fawaidi, B. 2023. Model dan strategi prmbelajaran kooperatif: pengembangan sdm guru smp negeri 01 terbuka gumukmas tkb darussalam desa pakis kecamatan panti kabupaten jember. *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.*, 2(2), 260–270.
- Festiawan, R. 2020. *Belajar dan pendekatan pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman, 11.
- Fithriyah, D. N., Nahdlatul, U., Sunan, U., dan Bojonegoro, G. 2024. Teori-teori belajar dan aplikasinya dalam pembelajaran. *JEMI (JURNAL EDUKASI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH)*, 2(1), 12–21.
- Fortuna, I. D., Yuhana, Y., dan Novaliyosi, N. 2021. Pengembangan lembar kerja peserta didik dengan problem based learning untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Pendidikan pancasila*, 5(2), 1308–1321. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.617>
- Giri, Y. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas IX SMP Negeri 20 Bandung). *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 344-347. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.264>
- Hanifah, M., dan Indarini, E. 2021. Efektivitas model Pembelajaran discovery learning dengan model problem based learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2571-2584. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1261>
- Harahap, E. R., dan Surya, E. 2017. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas vii dalam menyelesaikan persamaan linear satu variabel. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Pendidikan pancasila*, 7(1), 44–54.

- Hotimah, H. 2020. Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5–11.
- Istiadah, F. N. 2020. *Teori-teori belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Jannah, N. L. 2017. Penerapan model pembelajaran POE (Predict, Observe, Explain) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran ipa di sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1), 132-146.
- Jarwan, J. 2018. Pengaruh discovery learning terhadap kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Pendidikan Pancasila*, 1(2), 77–89.
- Khakim, N., Santi, N. M., Bahrul, A., Assalami, U., dan Putri, E. 2022. Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar ppkn di smp yakpi 1 dki jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.
- Lubis, M. A. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: (PPKN) DI SD/MI: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0*. Jakarta: Prenada Media.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Najm Al Inu, A. N., dan Dewi, D. A. 2021. Implementasi Nilai Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah dan di Masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 259–267.  
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1383>
- Nurgiansah, T. H. 2022. Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk KarakterReligius. *Jurnal Basicedu*, 6(4).  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Polya, G. (1973). *How To Solve I*. Princeton: Princeton University Press.  
[https://notendur.hi.is/hei2/teaching/Polya\\_HowToSolveItpdf](https://notendur.hi.is/hei2/teaching/Polya_HowToSolveItpdf).
- Ponidi, N. A. K. D., Trisnawati, D. P., Erliza Septia Nagara, M. K., Dwi Puastuti, W. A., dan Leni Anggraeni, B. H. S. 2021. *Model pembelajaran inovatif dan efektif*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Ramadiani, S., dan Fauzi, M. A. 2022. Analisis pengaruh model pembelajaran problem based learning dan gender terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa analysis of the influence of problem based learning models and gender to ability students ' mathematical communication.

*Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(2), 128–137.

- Rosnawati, S. P. 2021. *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Setyaningsih, R., dan Rahman, Z. H. 2022. Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Pendidikan pancasila*, 11(2), 1606–1619. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5098>
- Shodiqin, A., Sukestiyarno, S., Wardono, W., Isnarto, I., dan Utomo, P. U. P. 2020. Profil Pemecahan Masalah Menurut Krulik Dan Rudnick Ditinjau Dari Kemampuan Wolfram Mathematica. *In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 809-820).
- Siswanto, J. 2018. Keefektifan pembelajaran fisika dengan pendekatan stem untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 9(2).
- Sulaiman, A. 2015. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: Arfino Raya.
- Susanto, S. 2020. Efektifitas small group discussion dengan model problem based learning dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 55–60.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., dan Husni, A. 2023. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77.
- Tillawari. 2020. Penerapan model pembelajaran team quiz untuk meningkatkan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(1), 148–158.
- Triwahyuni, D. 2011. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Pancasila*. Bandung: Repository Universitas Komputer Indonesia.
- Wardani, D. S. 2020. Usaha peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui model problem based learning di kelas v sdn babatan v/460 surabaya. *COLLASE Creative of Learning Students Elementary Education Journal of Elementary Education*, 3(4), 104–117.
- Widyanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., dan Andriani, V. S. 2024. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.